

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada PAUD, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1). Dengan demikian, Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan peserta didik untuk mencapai kemampuan yang maksimal atau terbaik. Sebelum menjadi seorang guru, calon guru ini perlu di didik di perguruan tinggi, supaya calon guru ini mengetahui proses pendidikan dan pembelajaran yang ada. Sehingga, ketika calon guru ini terjun ke lapangan sudah siap menghadapi dunia pendidikan yang ada pada saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan berpikir. Menurut Plato (dalam suryabrata: 2002 :12) “Berpikir adalah berbicara dalam hati”. Kalimat di atas dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya. Setelah proses berpikir itu seseorang memperoleh suatu kesimpulan hasil pemikirannya.

Paradigma pembelajaran meliputi *teacher centered* dan *student centered*. Paradigma *teacher centered* merupakan paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru. Paradigma ini dianggap sebagai pembelajaran deduktif tradisional, sedangkan paradigma *student centered* merupakan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa. Paradigma ini sering disebut sebagai sebuah pembelajaran

dengan pendekatan berorientasi pada proses (*process oriented approach*). Pembelajaran yang umum digunakan di Asia Tenggara menggunakan paradigma *teacher centered*. Pembelajaran *student centered* atau pembelajaran berorientasi proses masih jarang digunakan (Bourke, 2004). Pembelajaran *student centered* membutuhkan proses belajar dan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kurikulum yang mendukung pembelajaran. Untuk mengembangkan pembelajaran yang mandiri (*self-regulated learner*) yang mampu memberdayakan kemampuan berpikir kritis, paradigma *student centered* lebih tepat digunakan (Noor, 2007).

Kemampuan yang diteliti pada penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis. Konsepsi berpikir kritis berasal dari dua kata dasar dalam bahasa Latin yakni "*kriticos*" yang berarti penilaian yang cerdas (*discerning judgment*) dan "*criterion*" yang berarti standar (Paul dkk, <http://www.criticalthinking.org/schoolstudy.htm>). Kata kritis juga ditandai dengan analisis cermat untuk mencapai penilaian yang objektif terhadap sesuatu. Dengan demikian, berpikir kritis berarti berpikir untuk menghasilkan penilaian, pendapat atau evaluasi yang objektif dengan menggunakan standar evaluasi yang tepat untuk menentukan kebaikan, manfaat serta nilai sesuatu (Emilia, 2007).

Menurut Sutawidjaja dan Jarnawi (2011:5) menyatakan "Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Dalam mengembangkan keterampilan kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut. Banyak pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan

demikian selama pembelajaran ini, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Kemampuan berpikir kritis sangat ditentukan oleh banyak faktor, terutama struktur berpikir seseorang. Struktur berpikir tersebut akan diekspresikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulis. Berpikir kritis juga berambivalensi dengan tingkat literasi seseorang baik secara lisan maupun secara tulis. Kemampuan literasi inilah yang akan menentukan apakah seseorang (Mahasiswa) peka terhadap persoalan-persoalan di sekitarnya. Kemampuan berpikir kritis ini mutlak diperlukan oleh para mahasiswa, karena pada setiap kesempatan mereka akan memutuskan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan bidang keilmuannya maupun masalah-masalah sosial.

Terkait kemampuan berpikir kritis, memandang berpikir kritis sebagai kegiatan mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa, maka kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dilacak melalui kemampuan dalam bertanya serta menanggapi masalah. Penelitian ini mengkaji tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa calon guru. Indikator berpikir kritis yang digunakan yaitu indikator menurut Ennis (2011) yang meliputi kemampuan merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan, menilai kredibilitas sumber informasi serta melakukan observasi dan menilai laporan observasi. Dalam

penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa calon guru.

Untuk itu kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan. Pada jurnal Abdul Karim menyatakan bahwa “Berpikir kritis menjadi bekal bagi siswa untuk menghadapi persaingan tingkat dunia” (Karim, 2010). Berpikir kritis tidak sama dengan berpikir biasa. Berpikir kritis lebih kompleks dari berpikir biasa, karena berpikir kritis berbasis pada standar objektivitas dan konsistensi. Berpikir kritis adalah berpikir secara jelas dan rasional (Lau, 2012: 1). Jelas karena dua hal tanda utama berpikir kritis (Hassoubah, 2007). Pertama adalah bahwa berpikir kritis adalah berpikir layak yang memandu ke arah berpikir deduksi dan pengambilan keputusan yang benar berdasarkan bukti-bukti yang benar. Tidak semua informasi yang diperoleh adalah informasi yang benar atau relevan, karena itu diperlukan pengkajian dan pemilahan terhadapnya melalui kriteria seperti kejelasan, ketelitian, ketepatan dan dengan memperhatikan bukti-bukti lain yang mendukung argumentasi dalam pengambilan keputusan. Kedua adalah bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang menunjukkan kesadaran yang utuh dari langkah-langkah berpikir yang menjurus kepada deduksi-deduksi dan pengambilan keputusan-keputusan.

Berdasarkan studi dokumentasi, Mahasiswa cenderung tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari kurangnya mengidentifikasi atau merumuskan masalah, mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan, melihat struktur dari suatu argumen, kemampuan memberikan alasan serta melakukan observasi dengan bukti dan rekaman yang benar. Kemampuan berpikir kritis

seperti ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah memiliki kesadaran kritis. Oleh karena itu, kesadaran kritis menjadi persoalan penting yang harus ditumbuhkan kepada individu-individu ketika diharapkan mereka memiliki kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, sehingga dengan kondisi seperti itu peneliti ini melihat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Islam Riau.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa cenderung tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari pertanyaan yang diajukan yang dilihat pada studi dokumentasi
2. Cenderung tidak melihat struktur dari suatu argumen
3. Kurangnya menanyakan dan menjawab sesuai fakta yang ada
4. Cenderung tidak menggunakan bukti yang benar pada saat observasi

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memfokuskan pada melihat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam Mata Kuliah Evaluasi dan Teknik Pencapaian Hasil Belajar Siswa Pendidikan Akuntansi pada Mahasiswa semester 5 FKIP Universitas Islam Riau.

1.4 Perumusan Masalah

Bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Islam Riau?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Islam Riau.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menurut Lawson (2007) menyatakan bahwa menurut teori Piaget, perkembangan kemampuan penalaran formal atau kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi perolehan (penguasaan) konsep, karena pengetahuan konseptual merupakan akibat atau hasil dari suatu proses konstruktif, dan kemampuan penalaran tersebut adalah alat yang diperlukan pada proses itu.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan evaluasi serta sebagai pedoman ataupun manfaat bagi Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Islam Riau dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Islam Riau.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai acuan dan pendukung untuk penelitian sejenis dalam usaha pengembangan lebih lanjut.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan definisi operasional sebagai berikut:

Menurut Sutawidjaja dan Jarnawi (2011: 5) menyatakan “Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah menurut Ennis (2011) yaitu kemampuan merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, menanyakan dan menjawab pertanyaan, menilai kredibilitas sumber informasi serta melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.